

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Perundungan

a. Pengertian Perilaku Perundungan

Coloroso (dalam Hidayati, 2021), perilaku perundungan adalah perlakuan penindasan oleh pelaku terhadap korban yang lebih kurang atau tidak kuat. perlakuan seperti ini juga dinilai sebagai penyalahan kekerasan atau kekuatan untuk merugikan individu atau kelompok, sehingga menyebabkan depresi, takut dan cemas. Bisa bersifat fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak. Tidak hanya bersifat verbal, perundunguna juga bisa bersifat nonverbal, seperti menggossipkan, mencaci-maki dan memperolok, serta bentuk secara psikologis, seperti pengintimidasian, pengucilan, mengabaikan dan mendeskriminasikan.

Pendapat selanjutnya menurut Olweus (dalam Azzmi, 2020), memiliki tipe utama dalam mengartikan perilaku perundungan. Pertama yaitu adanya perlakuan menyakiti yang dilakukan secara tidak sengaja. Berikutnya yang kedua yaitu perlakuan menyakiti yang dilakukan dengan sengaja. Dan yang ketiga, pelaku perundungan beserta korban dilihat dari perbandingan ketidakseimbangan kekuasaan atau kemampuan. Sedangkan menurut Masdin (dalam Amelia, dkk. 2022) perilaku perundungan merupakan sikap agresif yang berulang-ulang dan terus menerus serta dimaksudkan untuk menyakiti juga mencederai

korban secara verbal, sosial, dan atau fisik. Baik pelaku, korban, maupun saksi yang menyaksikan perilaku perundungan pasti mempunyai permasalahan serius yang akan terjadi selamanya.

Kumpulan pendapat di atas diketahui bahwasanya perlakuan pembulian adalah perlakuan negatif yang disalahgunakan individu atau kelompok untuk membuat korban sakit fisik dan atau mental dengan cara berulang.

b. Dampak Perilaku Perundungan

Setiap perilaku perundungan verbal maupun non verbal berdampak negatif bsgi korbannya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketimpangan kekuasaan dimana pelajar menganggap dirinya lebih senior untuk melakukan tindakan kejahatan kepada korban, dimana korban yang menjadi tujuan adalah peserta didik yang tidak mampu untuk melakukan perlawanan kepada pelaku perundungan. Perilaku perundungan di sekolah dapat menimbulkan dampak negatif kepada pelaku, korban, maupun peserta didik lainnya. Adapun dampak perilaku perundungan menurut Komariyah (2022) yaitu, antara lain:

- 1) Korban perundungan merasa tidak nyaman disekolah.
- 2) Pelaku perundungan tidak memiliki rasa empati terhadap sesama siswa.
- 3) Korban merasa tidak percaya diri.
- 4) Pembentukan gang sebagai perantara untuk mengajak-ajak dalam membuli yang menjadi tujuan perundungan.

5) Menurunnya semangat siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Dampak lain yang akan dialami oleh peserta didik yang menjadi korban perundungan adalah mengalami berbagai macam gangguan seperti rendah diri, merasa tidak berharga, takut, tidak nyaman berada di kelas/sekolah, penyesuaian sosial yang kurang baik, penarikan diri dari lingkungan pertemanan, hasil rapot buruk, tidak bisa focus belajar, dan tidak mau berangkat sekolah.

Menurut Komariyah (2022) dampak perundungan tidak hanya diterima oleh korban saja, namun para pelaku perundungan dan siswa yang melihat atau menyaksikan juga menerima dampak yang tidak baik bagi peserta didik, diantaranya :

1) Dampak bagi korban.

Hasil studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center* menunjukkan bahwa perundungan memberikan dampak kepada peserta didik yang menjadi korban menjadi cemas dan ketakutan terhadap teman di sekolah, memiliki tingkat konsentrasi yang buruk dalam proses pembelajaran di sekolah hingga membuat mereka tidak nyaman berada di sekolah.

Apabila perundungan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan mempengaruhi peserta didik (korban) merasa dilakukan tidak adil, dikucilkan, hingga bisa membuat depresi. Adapun dampak yang paling berbahaya dari perilaku perundungan terhadap siswa adalah siswa melakukan aksi bunuh diri karena merasa sangat

tertekan atas perlakuan perundungan yang dialaminya secara jangka panjang.

2) Dampak bagi pelaku.

National Youth Violence Prevention Resource menjelaskan bahwa para peserta didik yang menjadi pelaku perundungan memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau berlebihan dan cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap perilaku kekerasan. Pelaku korban memiliki watak/berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi rendah terhadap frustrasi.

Coloroso (dalam Purnaningtyas, 2015) menerangkan bahwa peserta didik yang menjadi pelaku perundungan, tidak dapat mengembangkan hubungan yang tidak sehat, tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai banyak orang sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosial yang buruk dimasa mendatang.

3) Dampak bagi peserta didik yang menyaksikan perundungan.

Bullying atau perundungan jika dibiarkan terus berlanjut tanpa adanya pencegahan atau penanganan, maka peserta didik yang melihat atau menyaksikan peristiwa ini menganggap bahwa perilaku perundungan merupakan hal yang wajar terjadi dan dilakukan di lingkungan sekolah mereka dan dapat diterima secara sosial. Hal ini kemungkinan besar peserta didik yang menyaksikan akan ikut andil atau bergabung dengan pelaku perundungan untuk menyakiti orang

lain dan melakukan penindasan terhadap peserta didik yang dianggap lemah dan menganggap dirinya kuat.

Dengan begitu hendaknya guru, staff, maupun siswa yang ada di lingkungan sekolah untuk berkoordinasi untuk mengatasi dan berhenti untuk melakukan perilaku perundungan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan

Perilaku perundungan bisa terjadi dimana saja. Pelajar dengan tindakan buli atau perundungan bisanya memiliki pengontrolan emosi yang kurang baik, karena mereka melakukan atau melampiaskan kemarahannya kepada peserta didik lain yang lebih lemah dari pada dirinya (Cahyani, 2021). Menurut Kurnia (dalam Dodi, 2020) menjelaskan bahwa penyebab atau faktor-faktor dari perilaku perundungan pelajar adalah:

1) Keluarga

Keluarga pendidikan pertama yang dialami oleh anak, jika lingkungan keluarga mengajari hal baik maka anak akan melakukan atau bersikap baik, sebaliknya jika dari keluarga mengajarkan hal yang tidak baik maka akan membuat anak berperilaku kurang bahkan tidak baik juga.

2) Faktor Sekolah

Apabila tindakan *bullying* tetap terjadi dan dibirkan terus menerus dalam lingkungan sekolah maka besar kemungkinan kasus perundungan di sekolah akan terjadi lebih lama. Peserta didik

melakukan buli biasanya terinspirasi dengan hukuman yang sifatnya bukan mendorong dan membantu siswa untuk menjadi lebih baik, namun malah membuat siswa menjadi pendendam sehingga kurangnya sikap untuk menghargai, mentaati, dan menghormati di lingkungan sekolah menjadi buruk.

3) Faktor Teman Sebaya

Terkadang peserta didik memiliki teman sebaya yang memberikan dampak kurang baik kepada temannya, sehingga membuat peserta didik yang awalnya baik diajak untuk melakukan tindakan yang kurang baik salah satunya perilaku perundungan.

Pendapat selanjutnya menurut Ariesto (dalam Reni, dkk 2022), terjadinya perundungan memiliki faktor-faktor berikut antara lain :

1) Keluarga

Dalam keluarga jika ada permasalahan dan ada perilaku buruk maka anak akan merasa stres, hidupnya tidak bahagia, dan merasa kondisi keluarganya tidak harmonis. Ketika anak melihat konflik yang terjadi secara terus menerus maka akan menirunya dan akan dilampiaskan kepada teman yang akan menjadi tujuan perundungan.

2) Sekolah

Jika pihak sekolah tidak mengatasi perundungan, peserta didik yang menjadi pelaku akan merasa kuat dan bebas melakukan aksi tersebut kepada banyak target-target perundungan lainnya.

3) Kelompok sebaya

Terkadang siswa melakukan perilaku perundungan hanya untuk melihatkan atau membuktikan bahwa dirinya mampu dan merasa kuat untuk measuk dalam geng yang ingin diikutinya, meskipun awalnya siswa tidak ingin melakukan perbuatan yang menyakitkan kepada siswa yang menjadi korban.

4) Lingkungan sosial

Mereka yang hidup dalam perekonomian rendah akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkadang siswa lain menyuruhnya untuk melakukan perbuatan perundungan dan memberikannya hadiah atau sesuatu yang dia ingin dapatkan dari siswa yang menyuruhnya.

5) Tontonan televisi dan media cetak

Dalam menonton televisi atau media lainnya seharusnya anak yang masih dalam tahap pengawasan harus didampingi agar tidak terjadi dampak buruk seperti meniru aksi yang tidak untuk dicontoh saat menonton televisi.

Sedangkan menurut Mulki (2022) menerangkan faktor-faktor penyebab perundungan terjadi pada pelajar dikarenakan adanya perbedaan, sebagai berikut:

1) Konformitas

Terjadinya perundungan dalam peserta didik bisa disebabkan oleh konformitas sebaya. Remaja akan memperoleh pengakuan dari

teman jika bersikap dengan aturan pada kelompok yang diikutinya, maka jika peserta didik melakukan sikap yang berbeda dengan aturan maka akan dijauhi oleh kelompok pertemannya dan bisa menjadi salahsatu korban *bullying* selanjutnya.

2) Kematangan emosi

Seseorang yang belum memiliki kematangan emosi yang baik, maka akan mudah terpancing emosi dan tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki kematangan emosi yang baik, maka akan berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu.

3) Persepsi terhadap korban

Terjadinya perilaku perundungan salahsatunya dikarenakan adanya persepsi pelaku terhadap korban. Menurut pandanganya bahwa orang tertentu tersebut layak untuk dijadikan korban perundungan. Sehingga pelaku melakukan aksi seperti mengolok-olok, memfitnah, mengancam, dan lain sebagainya kepada korban.

4) Faktor yang berasal dalam diri

Menurut Putri (dalam Mulki, 2022), menyebutkan beberapa penyebab peserta didik melakukan perilaku *bullying* yang berasal dari dalam diri, antara lain : 1) remaja dapat menjadi agresif dikarenakan mudah sekali mencontoh lingkungan pertemanannya, (2) siswa memiliki dan atau membutuhkan tempat untuk menyalurkan perilaku agresifitas kepada orang lain, (3) siswa belum

atau tidak mengetahui tata cara untuk berinteraksi dengan sesama pertemanan.

5) Faktor yang berasal dari luar diri

Selain dari faktor dalam diri, faktor-faktor perundungan juga dipengaruhi oleh dari luar diri siswa, faktor ini ada berbagai macam bentuknya dan dapat dikelompokkan berdasarkan wilayah hidup seorang anak.

d. Bentuk-bentuk Perilaku Perundungan

Menurut Sullivan (dalam Mulki, 2022) bentuk-bentuk perilaku perundungan dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Perundungan langsung.

Perundungan langsung adalah bentuk kekerasan melalui secara fisik dan secara verbal, contohnya dengan mendorong, menyenggol, memukul, menjatuhkan, memberi julukan nama yang tidak baik, dan mengejek dengan tujuan menyakiti korban.

2) Perundungan tidak langsung.

Perilaku perundungan tidak langsung meliputi sikap agrsi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku perundungan akan menghancurkan hubungan-hubungan apa saja yang dimiliki korban, termasuk pengucilan, menyebarkan gosip korban, dan meminta teman korban untuk menjauhi dan melakukan perilaku perundungan kepada korban.

3) Perundungan melalui dunia maya.

Cyberbullying adalah salah satu jenis perundungan yaitu melalui media sosial seperti e-mail, telepon seluler, sms, dan lain sebagainya untuk merusak reputasi korban.

Pendapat selanjutnya menurut Rigby (2002), mengemukakan dampak perundungan menjadi 4 bagian, antara lain:

1) Bentuk fisik

Contoh dari perilaku perundungan bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dijadikan korban.

2) Bentuk verbal

Contoh dari perilaku perundungan verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korban.

3) Bentuk isyarat tubuh

Perundungan bentuk isyarat tubuh ialah pelaku mengancam korban dengan gerakan sehingga membuat korban tidak nyaman.

4) Bentuk kelompok

Dalam perundungan bentuk kelompok, pelaku perundungan membuat kelompok (gang) dan membujuk untuk melakukan pengucilan terhadap korban yang menjadi tujuan.

Sedangkan menurut Bauman (dalam Selvi Komariyah, 2022) perundungan memiliki bentuk-bentuk antara lain :

1) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka

Overt bullying atau disebut intimidasi terbuka meliputi secara fisik dan verbal, contohnya ialah dengan mendorong korban hingga jatuh, mengancam, mengejek dengan tujuan untuk menjatuhkan atau menyakiti korban.

2) *Indirect*

Indirect bisa disebut sebagai intimidasi langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan korban dengan teman sebaya/orang lain.

3) *Cyberbullying*

Intimidasi dunia maya yaitu perundungan yang melibatkan aplikasi seperti *e-mail*, telepon, SMS, wibesite, atau media sosial untuk melakukan aksi perundungan kepada korban.

e. Ciri-ciri Perilaku Perundungan

Menurut Reisdrop (dalam Asran, 2021) perilaku perundungan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Perundungan yang disengaja

Lebih dari satu peserta didik pernah menggertak peserta didik lainnya bukan untuk disalahkan atau berniat untuk melukai targetnya, namun hanya mencoba-coba atau sekedar menjahili temannya.

2) Agresif

Peserta didik yang menjadi pelaku perundungan berusaha melukai, mengancam, mengintimidasi, melecehkan korban.

3) Mencari kekuatan

Umumnya para pelaku perundungan ingin mendominasi dan atau mengontrol korban serta ingin dianggap oleh peserta didik yang melihat aksi perundungan.

4) Deskriminasi

Pelaku akan memilih korban dengan mempertimbangkan dari agama, ras, etnis, dan perbedaan fisik dari target perundungan.

5) *Cyberbullying*

Cyberbullying atau perundungan dalam bentuk internet, contohnya : email, panggilan, telepon, SMS, media sosial, dan aplikasinya lainnya. Pelaku perundungan menutupi identitas dalam melakukan aksi *cyberbullying* (anonim) sehingga mereka berani beraksi.

Sedangkan menurut Rigby (dalam Ariq, 2023) perundungan memiliki beberapa ciri, yaitu antara lain:

1) Ketidak seimbangan kekuatan

Perilaku perundungan yang ditujukan melibatkan ketidakseimbangan antara korban dan pelaku perundungan, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman kepada korban.

2) Perilaku agresif

Perundungan menyebabkan emosional yang kurang baik, memberikan tindakan untuk melukai korban, dan hanya memberikan rasa senang bagi pelaku namun sangat memberikan dampak negatif terhadap korban yang menjadi tujuan. Korban merasa takut hingga tidak nyaman dalam lingkungan pertemanan di sekolah.

3) Terjadi terus menerus

Perilaku perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan pelaku secara jangka panjang jika tidak dihentikan. Perilaku ini terjadi secara terus menerus dan berulang, menjadi kebiasaan pelaku yang mengancam ketenangan dan kebebasan teman lainnya yang menjadi korban. Tentu saja peristiwa ini sangat memberikan dampak buruk bagi korban.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *bullying* atau perundungan yaitu perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti atau memberikan rasa tidak nyaman kepada korban, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, perlakuan terjadi berulang-ulang dan terus menerus kepada korban.

2. Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*

a. Layanan Konseling Kelompok

1) Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitna (dalam Sisca dan Itsar, 2016), konseling kelompok merupakan proses kegiatan dalam kelompok yang melalui interaksi sosial dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan.

Pendapat selanjutnya menurut Dhea (2023), menjelaskan bahwa Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli oleh konselor dalam suasana kelompok yang bersifat preventif dan pencegahan untuk mengembangkan diri siswa sehingga mampu menemukan pemecahan atas masalahnya secara bersama-sama dengan anggota kelompok dalam pengawasan konselor sehingga konseli mampu mengembangkan diri sesuai minatnya.

Menuru Gazda (dalam ceria dan Dyta, 2018) menjelaskan konseling kelompok adalah sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan kesadaran pikiran dan perilaku sebagai pusatnya serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling percaya, memelihara, memahami, dan mendukung.

Dapat diketahui dari bebarapa pemaparan ahli di atas konseling kelompok merupakan kegiatan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada

suatu kelompok yang berguna untuk membuat perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat menerapkan kedalam kesehariannya.

2) Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari konseling kelompok menurut Ari, dkk., (2019) pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Membantu individu menemukan diri sendiri, mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b) Memberikan kesempatan pada konseli untuk belajar hal-hal yang berguna bagi pengarahannya diri berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- c) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah dan mengarahkan pada pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Hengki, dkk., (2022) menjelaskan tujuan dari konseling kelompok terbagi menjadi kedalam lima jenis, antara lain:

- a) Membantu mengentaskan masalah anggota kelompok.
- b) Mengembangkan perasaan, pikiran dan wawasan anggota kelompok.
- c) Anggota kelompok memiliki sikap yang terarah dan bertanggung jawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

- d) Membantu anggota kelompok dalam mengubah perilaku yang salah menjadi benar.
- e) Anggota kelompok memiliki keterampilan dalam membuat keputusan.

3) Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok dikutip dari Ari, dkk., (2019), dibagi menjadi empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Tahapan ini bertujuan agar anggota kelompok memahami kegiatan yang akan diikuti serta menumbuhkan suasana serta minat anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok. Dalam kegiatan ini dimunculkan permainan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahapan ini bertujuan agar anggota kelompok terbebas dari perasaan atau sikap ragu, malu dan tidak percaya sehingga suasana kelompok menjadi semakin terbentuk.

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan adalah kegiatan untuk mencaai tujuan layanan konsultasi kelompok. Tahap ini melibatkan anggota mengungkapkan masalah yang dirasakan, pikirkan dan dialainya. Anggota berpartisipasi dalam mendiskusikan mengenai tema yang diangkat.

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini terjadi pengungkapan kesan dan pesan anggota kelompok serta hasil kegiatan yang telah dicapai yang dikemukakan dengan cara tuntas dan mendalam.

Sedangkan menurut Glading (dalam Azzahra, 2020) menjelaskan tahap penyelenggaraan konseling kelompok, antara lain:

a) *Beginning of a Group* (tahap awal)

Fokus utama dalam tahapan awal konseling kelompok yaitu terbentuknya kelompok. Maka dari itu dalam proses atau tahap awal konselor membuat kelompok terlebih dahulu.

b) Tahap Transisi

Pada periode kedua dalam tahapan melakukan konseling kelompok adalah tahap transisi, yaitu tahap sebelum melakukan tahap kerja. Dalam hal ini konselor harus melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah, yaitu : meningkatkan hubungan antara anggota kelompok, resensi atau menghindari daerah yang tidak nyaman antar kelompok, dan mengelola jalannya tugas kelompok.

c) *The Working Stage a Group* (tahap kerja)

Dalam tahap kerja ada lima hal yang harus dilakukan, yaitu: peningkatan hubungan anggota kelompok, pengelolaan tugas selama bekerja, kerjasama dan membangun tim selama

pelaksanaan berlangsung, membangun strategi untuk membantu kelompok, dan memberikan hasil dari tahap kerja.

d) Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling terdapat tujuh bagian, antara lain : mempersiapkan keputusan atau pengakhiran, pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas yang baik, menentukan berapa kali pertemuan kelompok, memikirkan kapan aktivitas akan berakhir, mempersiapkan media, menyiapkan tempat dan pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan.

Selanjutnya Silalahi (2020) mengemukakan enam tahapan konseling kelompok, yaitu:

a) Merencanakan Kegiatan

Dalam hal merencanakan kegiatan, harus melakukan sebagai berikut : membentuk kelompok 8-10 orang, mengidentifikasi masalah, menempatkan konseli dalam kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur dalam layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan selama kegiatan.

b) Melaksanakan Kegiatan

Dalam melaksanakan kegiatan harus mencakup tiga hal, yaitu: membuat rencana layanan konseling kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, dan menyelenggarakan konseling kelompok.

c) Evaluasi

Dalam mengavaluasi kegiatan perlu menetapkan : materi evaluasi, produser evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengoptimalkan instrument evaluasi, dan mengolah instrument evaluasi.

d) Menganalisis Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi harus dianalisis dengan : menetapkan hasil standar norma atau analisis, melakukan dan menafsirkan analisis.

e) Tindak lanjut

Dalam kegiatan tindak lanjut terdapat kegiatan : menetapkan jenis dan arah kegiatan tindak lanjut, memikirkan rencana tindak lanjut, melaksanakan tindak lanjut.

f) Membuat Laporan

Dalam kegiatan membuat laporan harus mencakup 3 hal, yaitu : menyusun laporan layanan konseling kelompok, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan pihak yang terkait, mengomunikasikan laporan layanan.

4) Asas-asas Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan agar proses konseling dapat berjalan lancar. Berikut adalah asas layanan konseling kelompok menurut Munro, Manthei, dan Small (dalam Sisca dan Itsar, 2016) yaitu sebagai berikut:

a) Asas kerahasiaan

Dalam Konseling kelompok, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” dan tidak disebar luaskan ke luar kelompok.

b) Asas Kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas dalam bimbingan dan konseling yang meminta konseli agar berpartisipasi aktif mengikuti instruksi pemimpin kelompok di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

c) Asas Keterbukaan

Dalam asas keterbukaan konseli secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu dalam menceritakan permasalahannya serta menerima masukan dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok lain untuk kepentingan dalam pemecahan masalah.

d) Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor/pemimpin kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

e) Asas Kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku pada sekarang ini.

f) Asas Keahlian

Asas ini diperlihatkan oleh konselor/pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok untuk mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Prayitno (dalam Silalahi, 2020) menyebutkan asas-asas konseling kelompok, antara lain:

a) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dikatakan oleh konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan dan diketahui oleh orang lain, hal ini menjaga kerahasiaan konseli dan agar masalah tidak menyebar luas.

b) Asas kesukarelaan

Konseli diharapkan menceritakan permasalahan kepada konselor secara sukarela dan tidak terpaksa. Begitu juga dengan konselor harus membantu konseli dengan sukarela agar layanan berjalan dengan lancar.

c) Asas keterbukaan

Konseli yang membutuhkan bantuan diharapkan bercerita sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri hingga proses

penelaah serta pengkajian permasalahan tersebut dapat dilaksanakan.

d) Asas kenormatifan

Dalam asas kenormatifan, semua yang dibicarakan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari segi norma agama, norma adat, maupun kebiasaan sehari-hari.

Wardhani (2020) juga menyebutkan tiga asas-asas dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dikatakan oleh konseli kepada konselor tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini benar-benar dilaksanakan dan memberikan kerahasiaan yang baik antara konseli dan konselor, sehingga pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh konseli.

b) Asas kesukarelaan

Dalam melaksanakan konseling kelompok sangat diperlukan untuk bersukarela, baik dari konselor maupun dari konseli sendiri. Konseli diharapkan tidak ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkap fakta data dan seluk beluk berkenaan masalah yang dialaminya.

c) Asas keterbukaan

Dalam proses konseling harus berlangsung dengan suasana terbuka, baik dari pihak konseli maupun pihak konselor. Keterbukaan ini dilakukan untuk membuka diri oleh klien sendiri sehingga apa yang ia rasakan dapat dimengerti oleh konselor, selain itu konseli juga diharapkan untuk mau membuka diri dalam arti menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar, yaitu konselor. Sedangkan dari pihak konselor, keterbukaan dilaksanakan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli.

b. Teknik *Role Playing*

1) Pengertian Teknik *Role Playing*

Santrock (Aticha, 2022) mendefinisikan bahwa teknik *role playing* atau permainan drama ialah sebuah aktivitas pelajar yang menyenangkan dimaksudkan guna memperoleh sebuah tujuan, teknik *role play* adalah pendekatan sadar untuk pembinaan dan konseling kelompok dan mendiskusikan peran dalam kelompok.

Sedangkan menurut Akhamd Sudrajat (dalam Heru, 2013) menjelaskan bahwa teknik *role playing* suatu gaya untuk memberi untuk mengarah kepada usaha memecahkan permasalahan-permasalahan terkait antara masalah yang dialami pelajara di sekolah maupun di rumah yang menyangkut dengan permasalahan tentang kesejahteraan belajarnya. Memerankan aktivitas drama merupakan semacam *games* bertujuan pemecahan masalah pelajar dengan cara

membuat pelajar senang dan merasa tidak di bebani juga d introgasi, hal ini dikemukakan oleh Jill Hadfield (1986).

Asumsi dari peneliti lain, Van Fleet (2011), mengatakan memainkan sebuah drama untuk memecahkan masalah pelajar adalah sebuah usaha yang dikembangkan terkait dengan uapaya seorang konselor dan supervisor sekolah dengan tujuan membuat konseli optimal dalam memecahkan masalahnya. Bermain dengan cara memrankan tokoh tertentu dilakukan dengan tujuan menyembuhkan klien yang bingung dengan arah mencari jalan keluar atas masalahnya sendiri, dan agar dirinya juga dapat terkontrol dari perbuatan agresif, memunculkan sifatt empati, serta bisa mengekfektifakan dalam memecahkan permasalahan sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli di atas bisa disimpulkan bahwasanya teknik *role playing* adalah cara yang digunakan oleh konselor guna membantu meluruskan pandangan konseli (siswa) dengan cara memainkan peran suatu masalah secara sederhana.

2) Tujuan Teknik *Role Playing*

Teknik *role playing* ialah suatu usaha konselor untuk membantu individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga individu agar bisa berinteraksi dengan lingkunagn dan menciptakan hubungan yang baik.

Tujuan dari teknik ini Menurut Heru, (2013) yaitu bisa dilihat di bawah ini:

- a) Mencari jalan keluar dari masalah diri sendiri
 - b) Memunculkan sifat empati juga simpati
 - c) Meningkatkan pemikiran adaptif
 - d) Sarana pengolahan emosi yang baik
 - e) Meningkatkan keahlian dalam diri
 - f) Sarana keluar dari permasalahan
 - g) Menjadi orang yang bertanggungjawab
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Menurut Djamarah (dalam Lulu, 2020), teknik ini memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari teknik ini bisa dilihat di bawah, sebagai berikut:

- a) Peserta didik mampu memunculkan bakat dirinya untuk paham dan ingat tokoh yang akan di mainkan.
- b) Peserta didik menjadi kreatif dan dan berinisiatif.
- c) Pemupukan bakat terpendam yang dimiliki pelajar yang berkaitan dengan kesenian bermain drama.
- d) peserta didik dapat menumbuhkan dan membina pekerjaan antar pemain dengan sukses.
- e) Peserta didik mampu membagi tugas dan tanggung jawab antar pemain.

Sedangkan kekurangan dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik tidak bisa menjalankan peran dengan baik jika kondisi ruangan dan sarana lain tidak mendukung.
- b) Peserta didik mengalami kesulitan dalam bermain peran.
- c) Memakan banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan bermain peran.

Sedangkan menurut Herlina (dalam Sari, 2022), menjelaskan bahwa metode bermain secara peran adalah cara konsultasi guna mengembangkan imajinasi serta apresiasi anggota kelompok. Cara ini dilakukan dalam kelompok yang bertugas pada sesuatu yang harus dilaksanakan oleh konseli. Dari pemahaman tersebut maka terdapat kelebihan yang dimiliki teknik ini yaitu sebagai berikut:

- a) Memungkinkan semua peserta drama untuk aktif dan memiliki kegiatan untuk meningkatkan kemampuan saat bekerja sama.
- b) Anggota kelompok diharapkan membuat putusan juga mengekspresikan diri mereka sepenuhnya.
- c) Teknik bermain peran ini bisa dilakukan dalam keadaan waktu fleksibel.

Selain kelebihan, teknik bermain peran juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a) Dengan asumsi bahwa keterampilan interpersonal lebih mudah daripada keterampilan interpersonal daripada keterampilan teknik.
- b) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu cocok dengan realitas di lapangan.

c) Aspek psikologis semacam rasa malu dan khawatir sering mempengaruhi pemeran untuk melaksanakan simulasi.

c. Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

1) Pengertian Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Menurut Al-fattah (2021), konseling kelompok teknik *role playing* adalah suatu metode untuk menguasai materi-materi dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* merupakan suatu bantuan kepada individu melalui suasana kelompok dengan cara bermain peran untuk memungkinkan peserta didik bereksplorasi dan berperan aktif yang diikuti dengan diskusi yang diharapkan dapat memecahkan masalah dan mendapatkan solusi beserta konsekuensinya.

Sedangkan menurut Thohirin (2011), mengemukakan bahwa konseling kelompok teknik *role playing* adalah proses bantuan konselor kepada konseli yang dilakukan dengan dinamika kelompok untuk mengungkapkan permasalahan pribadi dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok, kemudian anggota kelompok memerankan tokoh sesuai peran yang dibagikan oleh konselor untuk memahami isi materi dan menyimpulkan dari layanan yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat Thohirin, Konseling kelompok teknik *role playing* adalah layanan bimbingan konseling yang dilakukan dalam kelompok serta memerankan suatu tokoh untuk menyenangkan dan

mengasikkan sehingga anggota kelompok mampu mengatasi frustrasi, dan masalah-masalah yang dialami oleh individu maupun anggota kelompok (Silalahi, 2020).

Menurut pendapat dari beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa Layanan konseling kelompok teknik *role playing* merupakan sebuah pemberian bantuan oleh konselor (guru BK) kepada konseli (peserta didik) yang menganjurkan anggota kelompok untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan cara memerankan tokoh sesuai dengan permasalahan yang sedang diangkat atau dibahas.

2) Fungsi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Menurut Al-Fattah (2021) mengatakan bahwa konseling kelompok teknik *role playing* berguna untuk membantu peserta didik yang mengalami permasalahan. Hal ini dikarenakan konseling kelompok teknik *role playing* memberikan pemahaman peserta didik secara terselip melalui kegiatan bermain peran. Adapun ragam manfaat yang dapat diberikan ke peserta didik karena dalam layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat :

- a) Diselenggarakan dalam kelompok, dan dalam penerapannya dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk menirukan suatu aktivitas di luar atau mendramatisasikan situasi, ide, maupun karakter tertentu, Mulyatiningsih (dalam Al-fattah, 2021).

- b) Anggota kelompok dapat menguasai suatu materi dengan mengembangkan imajinasi yang ia rasakan pada saat bermain peran, Hamdani (dalam Al-fattah, 2021).
- c) Anggota kelompok dapat mengekspresikan dan berperan aktif secara bebas dan tidak perlu takut serta malu atau ragu-ragu.

Sedangkan kegunaan dari konseling kelompok Teknik *Role Playing* menurut Herlina (2015) adalah sebagai berikut :

- a) Konseling kelompok teknik *role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik peserta didik, baik secara dipikirkan maupun di ekspresikan.
- b) Siswa mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai kehidupan nyata dan di analogikan kedalam skenario permainan peran.
- c) Emosi dan ide-ide yang muncul dalam bermain peran dapat menggiring menuju sebuah kesadaran yang kemudian akan memberikan perubahan positif kepada peserta didik.
- d) Proses psikologis yang tidak kasat mata terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat membuat peserta didik sadar melalui pemeranan spontan dan disertai analisis.

Dari penjelasan dari beberapa ahli diatas, maka peneliti simpulkan bahwa layana konseling kelompok teknik *role playing* sangat tepat dan bermanfaat bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan dengan membentuk sebuah dinamika kelompok lalu memainkan peran sesuai yang dibagikan oleh pemimpin kelompok

pada saat kegiatan berlangsung, maka dari itu kegiatan ini diharapkan peserta didik untuk memahami bahwa perilaku perundungan adalah perilaku yang salah dan harus dijaui.

3) Langkah-langkah Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Wardhani (2020), menjelaskan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan saat melakukan konseling *teknik role playing* yaitu, sebagai berikut:

a) Tahap pembentukan

Kegiatan dalam tahap pembentukan sebuah kelompok dimulai dengan mengumpulkan anggota kelompok, meliputi : pengenalan dan pengungkapan tujuan, membangun kebersamaan, keaktifan kelompok, dan mengimplementasikan teknik pada tahap awal

b) Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk, dan kelompok sudah mulai terbangun maka pemimpin kelompok hendaknya langsung membawa anggota kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan untuk terbebaskannya anggota dari perasaan enggan, rasa malu untuk memasuki tahap berikutnya.

c) Tahap kegiatan

Tahap ketiga adalah inti dari kegiatan yang mendapatkan alokasi waktu paling besar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap ini merupakan kegiatan yang sebenarnya dari layanan, akan tetapi

kelangsungan tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga juga akan berlangsung dengan lancar dilaksanakan.

d) Tahap pengakhiran

Setiap kegiatan berlangsung pasti akan berakhir. Tujuan dari tahap pengakhiran ini yaitu terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan serta terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai dan dikemukakan secara mendalam hingga tuntas.

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberitahu bahwa kegiatan akan segera diakhiri, kemudian pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil dari kegiatan, lalu membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapan, Rifana (dalam Wardhani, 2022).

Sedangkan Shaftels (dalam Herlina, 2015) membagi tahapannya menjadi Sembilan, yaitu:

a) Pemanasan

selama pemanasan harus melakukan: menyajikan masalah kepada anggota kelompok, menjelaskan apa yang dialami dan akan digunakan permainan peran, menafsirkan masalah, menjelaskan apa itu konseling kelompok teknik *role playing* beserta panduan atau caranya.

b) Memilih partisipan

Setelah melakukan konseling kelompok, harus menganalisis dan menentukan peserta didik untuk melanjutkan kegiatan *role playing* atau bermain peran. Maka dari itu pada tahap ini konselor harus menganalisis peran terlebih dahulu kemudian memilih pemain untuk dilakukannya permainan.

c) Mengatur *setting* kejadian

Tugas konselor dalam hal ini memberitahu konseli yang menjadi pemain untuk mengatur sesi-sesi tindakan apa yang harus dilakukan pemain.

d) Pengamat

Observer atau pengamat dibutuhkan karena bertugas dalam mengamati dalam permainan peran.

e) Pemeran

Dalam tahap ini tidak bisa dilaksanakan jika tidak ada pemeran, karena dalam langkah ini pemeran yang memulai dan mengukuhkan dalam teknik *role playing*.

f) Diskusi dan Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan permainan peran, maka dilakukan diskusi dan evaluasi, untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan tadi sudah baik atau ada masukan dari orang sekitar yang mengikuti kegiatan berlangsung. Apakah kegiatan sudah

berjalan dengan baik atau perlu dilakukan pemeranan kembali pada kegiatan selanjutnya.

g) Pemeranan kembali

Jika pada tahap sebelumnya masih dirasa belum memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, maka dilakukan lagi proses kegiatan bermain peran dengan naskah dan tokoh yang berbeda hingga semua anggota kelompok paham akan permainan yang dilakukan.

h) Diskusi dan Evaluasi

Pemimpin mengajak anggota untuk berdiskusi serta mengevaluasi kembali terhadap kegiatan yang sudah dilakukan selama ini. Konselor juga harus meyakinkan bahwa anggota kelompok atau konseli sudah benar-benar dalam keadaan paham dan bisa mengubah diri menjadi positif.

i) Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan diikuti peserta didik dengan baik, maka selanjutnya pemimpin dan anggota kelompok dapat menghubungkan materi yang dipelajari melalui permainan peran dengan kehidupan sehari-hari.

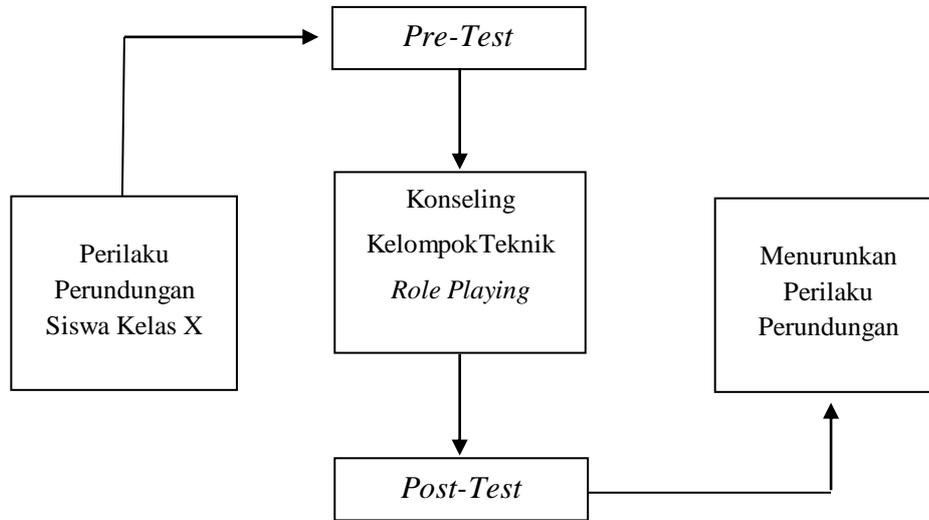
B. Kerangka Berfikir

Perundungan disekolah adalah perilaku yang menyimpang dan seharusnya tidak dilakukan di dalam dunia pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari, karena akan berdampak buruk bagi orang yang mengalaminya. Hal

ini sangatlah penting dihindari bagi siswa SMA yang mulai berpindah dari bangku SMP atau masa kanak-kanak akhir menuju masa remaja yang mana tuntutan baik pribadi maupun sosial menciptakan kedamaian dan kenyamanan saat berkegiatan belajar di sekolah. Maka dari itu penting bagi individu atau kelompok siswa untuk tidak melakukan maupun menjadi korban perilaku perundungan di dalam dunia pendidikan.

Konseling kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan dari seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada konseli atau siswa yang tergabung didalam kelompok untuk membantu mengatasi masalah. Teknik *role playing* adalah suatu metode teknik yang memberikan pemahaman siswa dan juga dapat memecahkan masalah yang sama dalam kelompoknya untuk saling terlibat dalam satu skenario untuk diperankan di kehidupan nyata.

Harapannya dalam pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* ini, siswa dan siswi mampu memerankan hal hal di kehidupan asli dalam berekspresi dan memahami situasi dalam kehidupan nyata agar peserta didik bisa menghindari dari perilaku perundungan dalam kesehariannya. Mengenai hal tersebut didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Maya (2017), dimana keseluruhan siswa berjumlah 136 dan diambil sampel sebanyak 36 siswa dengan pengumpulan data menggunakan angket diperoleh hasil bahwa teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku perundungan. Dengan ini penelitian terhadap keefektifan konseling kelompok teknik *role playing* efektif untuk menurunkan perilaku perundungan siswa kelas X SMAN 4 Madiun.



Gambar 2.1 kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar meskipun kebenarannya masih belum dapat di buktikan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengajukan hipotesis, yaitu konseling kelompok teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku perundungan siswa kelas X SMAN 4 Madiun.